

REPRESENTASI HINDU DAN MASYARAKAT PLURAL DALAM SERIAL GAGAKLODRA

Heri Kusuma Tarupay
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
heritarupay@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 3 September 2025
Artikel direvisi : 2 Desember 2025
Artikel disetujui : 31 Desember 2025

Abstrak

Njoo Cheong Seng seorang Cina Peranakan menulis serial Gagaklodra pada tahun 1930. Di dalam serial Gagaklodra tersebut, Njoo Cheong Seng menciptakan tokoh Gagaklodra. Gagaklodra dikisahkan sebagai seorang tokoh kriminal yang mengembara di berbagai tempat di Hindia Belanda dan luar Hindia Belanda, menemukan persoalan dalam masyarakat sekaligus membantu masyarakat untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Serial Gagaklodra ini dilihat sebagai gagasan pembentukan masyarakat plural, sebagai kritik terhadap masyarakat Hindia Belanda yang dibeda-bedakan berdasar pada kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1935-1937 Gagaklodra melakukan pengembaraan ke India untuk melihat Hindu sebagai bagian dari cara hidup masyarakat. Hasil pengembaraannya di India, pertemuannya dengan para tokoh kriminal di India dan upayanya menyelesaikan persoalan di India disampaikannya kembali kepada para pembacanya di Hindia Belanda. Tulisan ini menggunakan metode analisa teks terhadap serial *Gagaklodra* yang berlatar tempat di India. Hindu menjadi fokus utama kajian sekaligus menjadi kata kunci dalam melihat bagaimana posisi Hindu dalam masyarakat plural yang dibayangkan oleh Gagaklodra. Hindu dalam masyarakat Indonesia bukanlah sesuatu yang baru, tetapi telah mewarnai kehidupan masyarakat Nusantara. Hal ini disadari betul dalam Serial Gagaklodra. Tujuan tulisan ini adalah menggambarkan posisi Hindu dalam masyarakat plural yang dibayangkan oleh Gagaklodra. Hindu dan posisinya dalam masyarakat plural yang dibayangkan Gagaklodra adalah salah satu kelompok masyarakat dalam melengkapi cara hidup ber(se)sama yang perlu dipraktikkan di Indonesia sampai dengan saat ini.

Kata Kunci : *Hindu, Plural, Gagaklodra*

Abstrak

Njoo Cheong Seng, a Peranakan Chinese writer, authored the Gagaklodra serial in 1930, introducing the character Gagaklodra as a criminal figure who travels across various regions of the Dutch East Indies and beyond. Through his journeys, Gagaklodra encounters social problems within diverse communities and simultaneously assists in

resolving them. The Gagaklodra series articulates a vision of a plural society while offering a critique of the rigid social stratification of the Dutch East Indies, which was structured according to the interests of the Dutch colonial government. Between 1935 and 1937, Gagaklodra's narrative expands to India, where he observes Hinduism as an integral component of everyday social life. His experiences in India, including encounters with criminal figures and efforts to address social problems, are subsequently conveyed to readers in the Dutch East Indies. This article employs textual analysis to examine episodes of the Gagaklodra series set in India, with Hinduism serving as the central analytical focus. Hinduism functions as a key lens for understanding its position within the plural society imagined by Gagaklodra. Hinduism in Indonesia is not a recent phenomenon but has long shaped the social and cultural life of the Nusantara. This historical awareness is clearly reflected in the Gagaklodra series. The aim of this article is to examine the position of Hinduism within the plural social order envisioned by Gagaklodra. In this imagined society, Hinduism represents one of the constituent social groups that contribute to a shared mode of living together—an ideal of coexistence that remains relevant in contemporary Indonesia.

Kata Kunci : Hinduism, Plural Society, Gagaklodra

I. Pendahuluan

Pada tahun 1930 Njoo Cheong Seng menciptakan tokoh yang diberinya nama Gagaklodra. Gagaklodra merupakan tokoh utama dalam serial bergenre detektif yang ditulisnya. Dalam serial ini Gagaklodra memerankan tokoh kriminal yang mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya di Hindia kekuasaan kolonial Belanda (saat ini bernama Indonesia). Dalam pengembaraannya tersebut, meskipun menyebut dirinya sebagai kriminal, tetapi pada setiap tempat yang dikunjunginya, Gagaklodra membantu masyarakat dalam memecahkan persoalan yang sedang dialami.

Tercatat dalam buku berjudul *22 Tahun dengan Gagaklodra* yang diterbitkan pada tahun 1953, terdapat 16 (enam belas) serial yang terbit sejak tahun 1930 sampai dengan tahun 1953. Keenam belas serial tersebut masing-masing berjudul “Tengkorak Hidup di Kramat Kuda” (1932), “Si Badoewi Gagaklodra Adu Djago” (1933), “Gagaklodra contra Gagaklodra” (1934), “Hantu Hitam Gagaklodra Main Sunglap” (1935), “Garuda Babu alias Gagaklodra Hindu” (1936), “Brandal Afghans Gagaklodra di Khyber Pass” (1937), “Shiks Lala Kodi Gagaklodra Melawan Raksasa (1937), “Gagaklodra di Benkulen Fonds Amal Tiongkok” (1937), “Gagaklodra Main Tjapdjiki” (1938), “Awat Tjopet Ditjopet

Gagaklodra Melantjong” (1939), “Kesembilanan Gagaklodra” (1940), “Bjijokok lawan Bitjokok” (1941), “Gagaklodra mentjari Allah” (1942), “Kipas Hitam Tjuma Satu Gagaklodra” (1945), “Mantu Lurah Gagaklodra djadi Pengantin Djenaka” (1948), “Bom Linglung Gagaklodra menjikat Dunia” (1951) (Seng, 1953). Dari keenam belas seri tersebut, Gagaklodra mengunjungi lima belas tempat baik itu di Hindia Belanda maupun di luar Hindia Belanda.

Njoo Cheong Seng penulis serial ini adalah seorang Cina peranakan yang lahir di Madura dan selanjutnya hidup di Malang. Posisinya sebagai seorang Cina peranakan dalam masyarakat kolonial Belanda yang seringkali mengalami perlakuan diskriminatif yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda, membentuk pemikirannya yang nanti dituangkan dalam tulisan-tulisannya termasuk serial *Gagaklodra*. Ketika dewasa, Njoo Cheong Seng menjadi penulis yang produktif, bekerja sebagai wartawan dan sekaligus juga menjadi pemain sandiwara (toneel). Profesi sebagai pemain sandiwara memberikan keistimewaan (privilege) untuk dapat berkesempatan mengunjungi berbagai tempat baik itu di Hindia Belanda maupun di luar Hindia Belanda. Kesempatannya melihat kondisi di luar Hindia Belanda semakin melengkapi pemikirannya yang nantinya dituangkan dalam tulisan. Pengalaman di Hindia Belanda maupun di luar Hindia Belanda diperbandingkannya untuk akhirnya dapat merumuskan model kehidupan ber(se)sama yang menurutnya ideal diterapkan di Hindia Belanda. Kehidupan ideal tersebut, tentu saja bukan seperti yang dialami etnisnya yaitu masyarakat Cina. Apa yang ditulisnya dalam serial detektif *Gagaklodra* merupakan gambaran kehidupan masyarakat di Hindia Belanda dan luar Hindia Belanda. Dengan jeli, Njoo Cheong Seng menggambarkan kritik sekaligus kehidupan ideal yang dipikirkannya dalam penokohan Gagaklodra, pengembaraan Gagaklodra, para tokoh kriminal yang dilawannya serta masyarakat yang dibantunya di berbagai tempat. Cara penggambaran yang dipilihnya yaitu serial detektif, adalah upayanya untuk tetap dapat menyampaikan ide dan tulisannya kepada masyarakat pembacanya di Hindia Belanda, dan terhindar dari larangan pemerintah kolonial Belanda. Penting diingat bahwa pada masa tersebut, sensor terhadap tulisan yang mengkritik pemerintah lumrah dilakukan.

Melalui serial *Gagaklodra* menarik untuk memperhatikan bahwa pada keenam belas serial *Gagaklodra*, terdapat tiga serial yang secara spesifik menyebutkan Hindu. Tentu saja tidak secara sengaja Njoo Cheong Seng menempatkan Hindu sebagai bagian penting pesan yang disampaikan dalam model masyarakat Hindia yang dipikirkannya. Penting untuk diperhatikan bahwa Hindu yang disampaikan dalam tulisannya tidak diceritakan dengan latar di Hindia, tetapi dipotretnya langsung dari India. Untuk itu, perlu untuk menguraikan bagaimana representasi Hindu dalam masyarakat plural yang dibayangkan oleh Gagaklodra dalam Serial Gagaklodra?

Tidak banyak tulisan yang memfokuskan pada representasi Hindu dalam Serial *Gagaklodra*. Heri Kusuma Tarupay yang menulis tesis dengan judul “Gagaklodra Makassar Detektif Nasionalis Njoo Cheong Seng” (Tarupay, 2020) tidak secara terfokus menggagas representasi Hindu tersebut. Hal yang sama dilakukan pula oleh Elizabeth Chandra (Chandra, 2011). Meskipun menekankan pentingnya melihat serial ini dalam cara pandang gagasan pluralisme dan kritik terhadap kehidupan kolonial saat serial ini ditulis, Chandra tidak fokus kepada representasi Hindu. Untuk itu, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana Hindu digambarkan dalam serial tersebut, sekaligus juga melihat posisi Hindu sebagai bagian dari masyarakat plural yang dibayangkan oleh Gagaklodra.

Tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari teks kumpulan serial *Gagaklodra* berjudul “22 Tahun dengan Gagaklodra”, yang diterbitkan pada tahun 1953 oleh penerbit Prana Agency Service di Malang (Seng, 1953). Ada tiga serial yang secara khusus menyebutkan istilah Hindu di dalamnya yaitu serial yang terbit pada tahun) 1935 dengan judul serial “Hantu Hitam Gagaklodra Main Sunglap”, serial berjudul “Garuda Babu alias Gagaklodra Hindu” yang terbit tahun 1936, dan serial yang terbit di tahun 1937 berjudul “Shiks Lala Kodi Gagaklodra Melawan Raksasa”. Model analisa dilakukan dengan memperhatikan dialog maupun pernyataan yang memakai istilah “Hindu”. Dialog dan kalimat tersebut lalu diposisikan dalam konteks ketika serial ditulis untuk memberikan gambaran posisi Hindu dalam masyarakat plural yang digambarkan dalam serial *Gagaklodra*.

II. Pembahasan

a. Serial *Gagaklodra* dan Masyarakat Plural yang Dibayangkan

Melalui serial ke sebelas dalam buku kumpulan serial *Gagaklodra* berjudul “Kesembilan Gagaklodra” yang terbit tahun 1940 pembaca memperoleh gambaran jelas mengenai tokoh Gagaklodra. Serial ini diterbitkan dalam rangka 10 tahun usia Gagaklodra tokoh yang diciptakan oleh Njoo Cheong Seng. Itu berarti bahwa tokoh ini dilahirkan pada tahun 1930. Dialog-dialog yang dikutip berikut ini memberikan gambaran mengenai latar belakang tokoh Gagaklodra ini, sebagai berikut:

Ia dihidupkan sebagai manusia dalam artian manusia, baik dan djahatnja.
Ia didjelmakan tidak hanja untuk hidup, tetapi ia hidup untuk menimbang kehidupan, dalam arti jang besar (Seng, 1940, p. 127).
Dalam sunjinja, sebagai manusia, kadang-kadang ia malu melihat...manusia.
Manusia terlepas dari kebiadaban, berselimut dan bertopengkan kesopanan, membuat reclame kemesuman dalam keliaran. Memperbaiki lahir, manusia memesumi batin. Menempuh ombak besar, membersihkan kotoran masjarakat, hanja untuk mentjutji kotoran itu dengan...kehinaan (Seng, 1940, pp. 127–128).

Dialog ini dikutip dari bagian pembuka serial “Kesembilan Gagaklodra”. Secara jelas disampaikan lewat kutipan ini bahwa Gagaklodra merupakan bentuk kritik terhadap perilaku manusia di zaman ketika tokoh ini diciptakan. Tidak keliru jika dikatakan bahwa gambaran sebagaimana disampaikan dalam peringatan 10 tahun lahirnya Gagaklodra adalah model kehidupan manusia di Hindia Belanda pada tahun 1930an. Gambaran sifat manusia jahat yang tentu saja disaksikannya direpresentasikan lewat para tokoh kriminal yang ditemui dan dilawannya dalam pengembaraannya. Gagaklodra tidak menuduh sifat ini di tempat tertentu di Hindia Belanda, tetapi menyeluruh terjadi di Hindia Belanda, tempat yang dikunjunginya. Sifat manusia seperti ini yang dikecamnya dan hendak dibersihkan dari masyarakat Hindia Belanda.

Tokoh Gagaklodra sendiri diperkenalkan sebagai berikut:
Orang kenal Gagaklodra seorang pendjahat besar, jang terlalu besar dinamakan pendjahat. Dimata hamba-hamba wet ia hanja bajang-bajang, dan terus merupakan...black-out (kehitam-hitaman). Menangkan Gagaklodra bukan mustahil, tetapi Gagaklodra tinggal Gagaklodra dalam merdekanja.
Polisi senantiasa berhadapan dengan Gagaklodra sebagai hamba undang-undang kepada musuh rakjat nomer satu. Apa bedanja ini dengan manusia jang berliangsim halus menampar perasaannja jang kasar, djahat dan iblis? Tetapi pabilakah ia dapat mengalahkan nafsu djahatnja dan mependjarakannja dalam sangkar sanubarinja
Gagaklodra bukan semata musuh terhadap jang kaya dan berbudi terhadap jang miskin. Ia tidak senantiasa melawan jang kuat, dan berpihak kepada jang lemah.

Tidak! Gagaklodra adalah sebagai symbol dari millioenan manusia. Djahat, baik, kedjam dan mulianja... Adalah beraduk dalam rangkaian pantjainderanja sendiri.(Seng, 1940, p. 128)

Berbeda dengan cerita detektif pada umumnya yang memilih tokoh baik melawan tokoh jahat, Gagaklodra justru memposisikan dirinya sebagai tokoh penjahat (kriminal) yang dimusuhi oleh polisi. Gagaklodra tidak mau berada dalam sistem yang tertib, dan memilih merdeka. Gagaklodra memposisikan dirinya bukan sebagai hamba undang-undang sebagaimana diperankan oleh polisi. Tetapi dalam posisinya sebagai penjahat, Gagaklodra justru memihak kepada rakyat yang lemah dan miskin. Posisi Gagaklodra ini sangat kuat memberikan kritik kepada penguasa di masa tersebut. Bukanlah menjadi rahasia umum bahwa pemerintah kolonial Belanda yang berkuasa di Hindia menjalankan sistem *rust en orde* yang aman dan tertib (Shiraishi, 2023, p. 79). Upaya untuk menciptakan tatanan yang tertib diciptakan sekaligus melakukan represi kepada masyarakat jajahan, menciptakan sistem sosial yang menempatkan orang Belanda dan Eropa dalam posisi teratas di struktur masyarakat kolonial, sementara orang Cina dan pribumi masing-masing diposisikan pada urutan kedua dan ketiga (Schulte Nordholt & Aziz, 2005, p. 224). Kritik terhadap polisi yang disebutkan Gagaklodra sebagai hamba undang-undang diarahkan pada tugas polisi yang digunakan penguasa untuk menciptakan kondisi aman dan tertib di wilayah koloni Hindia Belanda tersebut (Shiraishi, 2023, pp. 79–94).

Gagaklodra dengan tegas menyebutkan asalnya dari Indonesia. Sebagaimana dituliskan dalam serial “Kesembilan Gagaklodra” seperti ini:

Bangsa apakah dia?

Indonesia tidak dapat menerangkan, tetapi ber-ibukan bangsa Indonesia, karena ia terlahir ditanah air... Indonesia jang kaja raja.

Ia tidak malu menjebutkan dirinja penduduk Indonesia sebagai warga negara Indonesia. Tetapi adakah manusia biasa dapat menerima dia? Dapat negara mengakui dia dengan kedjahatan, kebuasan dan kekedjamannja? Maka ia lebih merasa selamat menjebutkan dirinja...manusia, penduduk dan warga negara dunia...!(Seng, 1940, p. 129)

Gagaklodra mempertentangkan beberapa istilah spasial dalam kutipan tersebut. Gagaklodra dengan jelas menyebutkan dirinya adalah bagian dari bangsa Indonesia. Ini menjelaskan posisi Gagaklodra sebagai bagian dari komunitas terbayang -meminjam istilah

Benedict Anderson- Indonesia (Anderson & Anderson, 1999). Gagaklodra mengakui sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang tidak saling mengenal, tidak pernah bertemu dan tidak pernah mendengar satu dengan yang lain, tetapi Gagaklodra dan masyarakat Indonesia membayangkan sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Anderson & Anderson, 1999, p. 8). Menarik untuk diperhatikan, bahwa ketika Gagaklodra lahir, Indonesia sebagai sebuah negara, baru akan diproklamasikan lima belas tahun kemudian, tetapi istilah ini telah santer disebarkan dalam pergaulan para tokoh-tokoh pergerakan seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir dan bahkan nama ini sudah diucapkan dalam Sumpah Pemuda, dua tahun sebelum Gagaklodra lahir (Ricklefs, 2008, p. 384).

Posisinya dalam imajinasi bersama dengan rakyat Indonesia kebanyakan diperjelas dan diakuinya dengan sebutan warga negara. Tetapi sekaligus juga ditolaknya jika posisi tersebut dikaitkan dengan administrasi dan keteraturan yang disebut negara. Hal ini relevan dengan posisinya sebagai seorang kriminal yang tidak mau diatur dan diperhamba oleh aturan. Posisi dalam negara tampaknya juga mengganggu posisinya yang ingin merdeka. Bukankah posisi merdeka dan tidak mau tunduk terhadap negara resmi adalah bentuk ketidaksetujuan Gagaklodra dengan konsep negara yang saat itu sedang berlaku. Sekali lagi Gagaklodra melancarkan kritik keras terhadap negara kolonial Belanda.

Posisi Gagaklodra yang paling jelas berkait dengan ruang spasial adalah menjadi penduduk dan warga dunia. Dalam konsep cosmopolitan yang dipaparkan Benedict Anderson, menjadi warga dunia adalah posisi yang melampaui batas spasial (Anderson, 2017) (Anderson, 2016, pp. 125–126). Siapapun dapat bergerak bebas dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain tanpa dibatasi oleh batas geografis negara atau dibatasi oleh aturan administrasi negara. Hal ini akan semakin jelas terlihat ketika pembaca serial *Gagaklodra* melihat peta pengembaraannya dan sembilan muridnya yang disebutkan juga Gagaklodra .

Dalam serial *Gagaklodra*, tokoh utama Gagaklodra mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya. Tempat ini didominasi oleh lokasi yang ada di Hindia Belanda dan tempat lain di luar Hindia Belanda. Pada tahun 1932, Gagaklodra mengunjungi Sintang Tebing di Sumatera Timur. Setahun kemudian Gagaklodra ada di Solo. Tahun 1934 Gagaklodra kembali ke pulau Sumatera, tepatnya di Sungai Musi Palembang, Sumatera

Selatan. Tahun 1935, Gagaklodra pergi ke luar negeri tepatnya di Rangoon-Calcutta. Tahun 1936 Gagaklodra telah berada di Bombay, India. Pada tahun 1937, berada di India Dalam dan Landikotal, setelah itu kembali lagi ke Hindia yaitu di Bangkahulu. Pada tahun 1938, Gagaklodra mengunjungi Sidhoardjo. Setahun kemudian Gagaklodra telah berada di Surakarta. Pada tahun 1941, Gagaklodra ada di Pasar Senin, Jakarta. Ketika Jepang menduduki Hindia, Gagaklodra ada di Malang. Pada tahun proklamasi kemerdekaan Indonesia, Gagaklodra ada di Djakarta Raja. Pada tahun 1948 ketika Peristiwa Madiun terjadi, Gagaklodra ada di Karanganjar dan pada tahun 1951, Gagaklodra kembali ke rumahnya di Malang. Lewat pengembaraannya ini, bisa dilihat posisi Gagaklodra sebagai warga dunia yang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya baik di Hindia maupun di luar negeri. Tidak ada sekat yang dapat membatasinya untuk bergerak ke tempat-tempat terjadinya permasalahan. Kondisi ini memposisikan dirinya seperti seseorang yang mengamati rumah kaca. Semua permasalahan yang terjadi di rumah kaca tersebut dapat dilihatnya, untuk kemudian dikunjungi dan lalu menyelesaikan persoalan tersebut. Pramoedya Ananta Toer memperkenalkan istilah Rumah Kaca untuk menggambarkan bagaimana intelegen pemerintah kolonial Belanda bernama Pangemanan memata-matai tokoh pergerakan di Hindia Belanda (Toer, 2015).

Sembilan orang murid yang menemani Gagaklodra dalam pengembaraannya tidaklah luput dari gambaran spasial Hindia. Gagaklodra memiliki Sembilan murid yang berasal dari berbagai tempat di Hindia. Kesembilan muridnya yaitu Otong yang berasal dari Kwitang, Bi-hong dari Siauwlinsi, Boru dari Bugis, Siborang-Borang dari Toba-Tapanuli, Datuk Inu dari Singkarak, Bukit Barisan, Gipo dari Tanah Merah, Ubanggi dari Maluku dan Burinda serta Mira dari Bali. Tempat asal murid ini sekali lagi memberikan gambaran keberagaman para tokoh dalam serial *Gagaklodra*. Sekaligus upaya untuk memperlihatkan model kehidupan ber(se)sama antara Gagaklodra dan berbagai jenis manusia dari berbagai tempat di Hindia. Mari melihat posisi Hindu dalam masyarakat yang beragam ini pada bagian selanjutnya.

b. Hindu dan Penyebutannya dalam Serial *Gagaklodra*

Hindu mulai dibicarakan dalam 3 (tiga) serial *Gagaklodra* yang terbit antara tahun 1935 sampai dengan tahun 1937. Ketiga serial ini semuanya berlatar tempat di luar Hindia

Belanda yaitu dalam perjalanan kapal antara Rangoon dengan Calcutta di tahun 1935, di Bombay tahun 1936, dan Landikotal tahun 1937. Gagaklodra memahami betul bahwa Hindu sebagai agama yang menyebar ke berbagai tempat di dunia pertama kali muncul dan dikembangkan di India.

1. Hindu dalam Serial Hantu Hitam Gagaklodra Main Sunglap

Serial pertama berjudul “Hantu Hitam Gagaklodra Main Sunglap” yang diterbitkan tahun 1935 menceritakan tentang perjalanan Gagaklodra menumpang kapal *Cape St. Francis* yang berlayar menyeberangi Teluk Benggala dari Rangon di Burma ke India. Pada serial ini Gagaklodra membantu seorang nyonya peranakan Inggris yang bernama Mrs. Edwin (Edna) Thacker bersama anaknya Adelaide Thacker. Nyonya Thacker memiliki Kalung Berlian yang menjadi sasaran pencuri bernama dr. J. Battacharjee. Perebutan kalung berlian ini diwarnai aksi saling tipu antara Gagaklodra dan Battacharjee yang juga diberi julukan dukun Hindu. Konflik saling berebut kalung berlian juga diwarnai oleh penculikan Adelaide Thacker untuk meminta tebusan kalung berlian.

Dalam serial ini istilah “Hindu” dimunculkan dalam dialog yang terjadi antara para tokoh dalam serial ini. Istilah Hindu pertama kali dimunculkan dalam sesi pengenalan tokoh, yang disebutkan seperti ini “Dilain sebelah duduk seorang Hindustan berpakaian sederhana, romannja gagah, dengan djanggut yang pandjang” (Seng, 1935, p. 44). Penyebutan istilah Hindu selanjutnya muncul dalam dialog antara Nyonya Thacker dengan Adelaide Thacker putrinya seperti ini:

Ada suatu hal jang menarik perhatian Gagaklodra tatkala Adelaide berbisik kepada Ibunja: “Mama, saja takut melihat orang Hindu itu jang matanja selalu menguntit kita.

Ibunja, njata sudah biasa dengan kehidupan di India, maka ia berkata dengan tertawa: „Apa jang kau takutkan? Kita hidup di India diantara orang-orang Hindu jang kelihatan penuh rahasia, karena tanah India merupakan the land of mystery (tanah penuh rahasia). Djika kita tidak usil kepadanya, iapun tidak akan ganggu kita (Seng, 1935, p. 44).

Istilah Hindu ketiga muncul ketika tokoh antagonis diperkenalkan pada serial ini. Disebutkan begini:

Ia menerangkan diantara penumpang kelas satu adalah Dr. J. Battacharjee. Orang itu selain menuntut ilmu kethabiban di London, iapun seorang dukun Hindu jang terkenal (Seng, 1935, p. 46).

Penyebutan istilah Hindu yang keempat dituliskan dalam dialog antara Gagaklodra dan Adelaide, ketika Adelaide telah lepas dari penculikan. Dialog antara Gagaklodra dan Adelaide seperti ini:

Apa orang itu sama dengan Dukun Hindu tadi?” tanya Gagaklodra.
Seperti sama...tetapi tidak sama. Hanya saja amat takut dengan orang Hindu itu,” sahut Adelaide jang kembali ketakutan (Seng, 1935, p. 47).

Pada penyebutan yang kelima, istilah Hindu mengacu pada sebutan Dukun Hindu, yang menjadi lawan Gagaklodra. Beberapa dialog dimaksud dipaparkan sebagai berikut:

Pada hari esoknja njonja Thacker berada dalam kamar Dukun Hindu itu atau Dr. Battacharjee, menuturkan kepadanya tentang kehilangannya kalung berlian itu jang ia simpan begitu rapi (Seng, 1935, pp. 47–48).

Gagaklodra kembali dicabinnja dengan perasaan aneh. Tetapi baru sadja ia bertindak masuk, dukun Hindu itu sudah berada dalam biliknja dibantu oleh orang-hitam itu (Seng, 1935, p. 49).

Dengan terkedjut ia melihat, dua kalung berlian, dengan envelope terisi Rp. 10.000,- terletak ditempat tidurnja. Gagaklodra sekarang tersedar atau setengah tersedar. Baru sadja ia mau menutup pintu supaya ia dapat berpikir lebih tenang, dukun Hindu itu sudah masuk dan ialah jang menguntji pintu.

Gagaklodra belum bisa berbuat sesuatu, sedangkan dukun Hindu itupun tidak bersendjata (Seng, 1935, p. 50).

Gagaklodra pegang leher dukun Hindu itu sambil berkata: „Djangan menggunakan ilmu setanmu kepada satu setan!” (Seng, 1935, p. 50)

Penyebutan Hindu keenam tetap mengacu pada istilah “Dukun Hindu” tetapi dalam posisi yang berbeda yaitu ketika terdapat tokoh yang menyamar menjadi dukun Hindu. Penyebutannya dicatat seperti ini:

Gagaklodra dengan heran memandang...dua thabib Hindu, seorang bersendirian, dan jang lain dengan orang hitam kawannya. Sekarang dua thabib Battacharjee berhadapan, pintu kamar dikuntji oleh si-hitam. Thabib jang datang belakangan lalu membuka misai-djanggutnja...dengan tersenjum.

Sekarang Gagaklodra tertawa, karena keduanya itu bukan orang lain, ialah Otong dan Bi-hong. Dengan menjamar sebagai dukun Hindu dan katjungnja, Bi-hong dan Otong dapat berlajar dikapal itu. Sedangpun mereka sendiri menjatakan tidak mengenal Gagaklodra dalam penjamarannya jang luar biasa (Seng, 1935, p. 51).

Penggambaran “Dukun Hindu” dalam serial ini menunjukkan dua wajah yang pertama sebagai tokoh kriminal, sementara gambaran kedua digunakan sebagai penyamaran untuk melakukan tipuan terhadap tokoh kriminal dr. Battacharjee. Sebagaimana dalam

kritiknya terhadap kehidupan sosial masyarakat kolonial, Gagaklodra jelas mengkritik penggunaan Hindu sebagai untuk kepentingan penyingkiran masyarakat di luar Hindu. Gagaklodra menginginkan Hindu sebagai salah satu kelompok dalam masyarakat yang tidak dibeda-bedakan dengan kelompok lain selain Hindu dalam masyarakat kolonial. Artinya bahwa istilah Hindu semestinya dijadikan sebagai bagian dalam masyarakat plural yang hendak dibentuk oleh Gagaklodra, dan bukan menjadi kelompok masyarakat yang menguasai masyarakat lainnya.

2. Hindu dalam Serial Garoeda Baboe atau Gagaklodra Hindoe

Pada serial kedua yang terbit pada tahun 1936, dengan judul “Garoeda Baboe atau Gagaklodra Hindoe” yang berlatar tempat di India. Dalam serial ini Gagaklodra berhadapan dengan Garoeda Baboe tokoh kriminal yang terkenal di India. Gagaklodra dan Garoeda Baboe saling adu kecerdikan dalam memperebutkan Burma Brilliant atau Berlian Burma yang dimiliki oleh Maradja dan Maharani dari Baroda.

Dalam serial ini, istilah Hindu muncul dalam enam kali penyebutan. Pertama kali dalam penjelasan konteks tempat. Disebutkan begini:

Tidak djauh dari tempat jang indah itu orang akan menemui Indian Quarter (Kampung Hindu) jang sangat luas dan ramai. Untuk orang asing ada harapan akan tersesat djalan sampai dibahagian jang paling dalam (Seng, 1936, p. 54).

Penyebutan yang kedua masih di seputaran pengenalan tempat kepada para pembaca. Secara ringkas disebutkan seperti ini “Diantara djalan pandjang itu terdapat sebuah rumah Hindu tua...jang kelihatan selalu tenang dan sunji” (Seng, 1936, p. 54). Pada penyebutan ketiga, istilah Hindu muncul dalam pertemuan kembali Gagaklodra dengan Dr. Battacharjee. Dialognya seperti ini “Dr. Battacharjee...kita bertemu kembali untuk kesekian kalinya...” kata Gagaklodra dengan memberi hormat setjara orang Hindu (Seng, 1936, p. 57). Penyebutan istilah Hindu yang keempat, ditulis dalam bagian pembicaraan mengenai Burma Brilliant. Dituliskan seperti ini “Sekarang rupanja adalah dua Gagaklodra, Gagaklodra Hindu dan Gagaklodra Indonesia inginkan permata,, Burma Brilliant” itu” (Seng, 1936, p. 60).

Penyebutan kelima muncul saat Maharadja bertemu dengan Gagaklodra. Begini istilah Hindu dituliskan:

Muka orang itu mendjadi merah tatkala ia menerima itu dan melirik kepada apa jang tertulis. Kemudian ia menjembah sebagai tjaranja orang Hindu... J.m.m. Maharadja budiman. Apakah kepada seorang brandal besar Maharadja bisa mempertjajikan sebuah cheque kosong? (Seng, 1936, pp. 62–63).

Lalu penyebutan Hindu yang keenam digunakan dalam menjelaskan Garuda Baboe yang kalah cerdik dari Gagaklodra. Dicatat seperti ini:

Kemudian, sesudah kapal berangkat, adalah Gagaklodra Hindu alias Garuda Babu terikat dengan Sembilan kawannja. Tatkala mereka dapat melepaskan dirinja, Garuda Babu merasa heran mereka terikat dirumahnja sendiri (Seng, 1936, p. 63).

3. Hindu dalam Serial Shiks Lala Kodi Gagaklodra Melawan Raksasa

Serial ketiga berjudul “Shiks Lala Kodi Gagaklodra Melawan Raksasa” diterbitkan pada tahun 1937 yang berlatar tempat di Kyber Pass. Pada serial ini diceritakan Gagaklodra berhadap-hadapan dengan kriminal lokal bernama Shiks Lala Kodi. Kedatangan Gagaklodra dan rombongan ke Kyber Pass untuk mencari Mira salah seorang murid Gagaklodra yang ditawan oleh Shiks Lala Kodi. Shiks Lala Kodi diceritakan serupa dengan Gagaklodra, yang merupakan kriminal penguasa Kyber Pass. Dalam perjumpaannya dengan Shiks Lala Kodi, Gagaklodra memahami betul akan sulit menghadapi Shiks Lala Kodi jika melakukan pertarungan terbuka. Maka Gagaklodra bersama dengan empat orang muridnya membuat siasat tipuan yang berhasil membebaskan Mira dari kekuasaan Shiks Lala Kodi dan membawanya keluar dari Kyber Pass.

Dalam serial ini, istilah Hindu dicatat dalam tiga kejadian. Pertama kali disebutkan adalah pada sesi pengenalan lokasi serial . Dicatat seperti ini:

Khyber Pass mulai tertjatat dalam hikajat adalah waktu Alexander menjerang India pada tahun 327 sebelum Christus. Meski dibahagian ini tertjatat suatu bahagian dari pekerdjaan bangsa Junani, tetapi tidak pernah ditulis oleh penulis-penulis Hindu (Seng, 1937, pp. 77–78).

Istilah Hindu yang kedua dituliskan saat Shiks Lala Kodi berhadap-hadapan dengan Gagaklodra dan muridnya. Berikut dikutip langsung dari serial seperti ini:

Tidak lama kemudian keluar beberapa orang wanita djuita dengan berpakaian sarees indah (Saree adalah jurik orang India, terdiri dari sutera setengah blok dilibat-libatkan dibadannja dengan tjantik sekali). Tetapi sedangkan mereka menari dengan lagu-lagu Hindu jang amat merdu adalah Otong dan Bihong tertidur dengan pulasnja dan melepaskan suara menggersosnja (Seng, 1937, p. 83).

Penyebutan kata Hindu yang ketiga dilakukan masih dalam konteks pertemuan antara Gagaklodra dan Shiks Lala Kodi. Sebagaimana dituliskan dalam sumber utama yang dikutip langsung begini:

Tetapi tetap Lala Kodi merasa heran, mengapa kedua kelana itu tidak dapat menghargai tarian Hindu dan Parsee yang amat molek itu? (Seng, 1937, p. 84)

Penyebutan istilah Hindu dalam serial Gagaklodra dalam kunjungannya ke India dari tahun 1935 sampai dengan 1937 bukanlah kebetulan dan kesengajaan saja. Oleh karena itu, perlu menguraikan pada bagian selanjutnya terkait representasi Hindu baik itu sebagai kritik terhadap kondisi masyarakat yang ditemui Gagaklodra maupun gagasan masyarakat plural yang dibayangkannya.

c. Hindu dalam Masyarakat Plural Gagaklodra

Hindu menempati posisi penting dalam masyarakat plural yang dibayangkan oleh Gagaklodra. Posisi ini tidak berbeda dengan etnis lain yang ditemui dalam pengembaraannya di berbagai tempat di Hindia. Hindu menempati posisi yang serupa dengan pulau-pulau kecil di Indonesia seperti yang disampaikan Gagaklodra kepada Shiks Lala Kodi seperti ini:

Indonesia terdiri dari banjak pulau-pulau ketjil seperti Djawa, Andalas, Madura, Bali, Lombok, Sumbawa, Timor, Borneo, Maluku, Amboina dan Nieuw Guinea, dikitari oleh Lautan Djawa, Indian Ocean dan Laut Banda (Seng, 1937, p. 82).

Gagaklodra memahami betul bahwa Hindu adalah bagian dari masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi alasan untuk menempatkan Hindu sebagai bagian dari masyarakat plural yang dibayangkannya. Yang menarik dari Hindu dalam serial *Gagaklodra* ini adalah cara Gagaklodra memotretnya. Gagaklodra tidak memotret dari masyarakat di Hindia Belanda, tetapi Gagaklodra memotretnya langsung dari tempat agama ini berasal yaitu India. Gagaklodra memahami betul sejarah agama Hindu ini sebagaimana yang dicatat dalam pengenalan serial Gagaklodra di Kyber Pass. Gagaklodra juga memperkenalkan komunitas Hindu yang besar dan ramai di di India, sekaligus memperingatkan orang asing agar tidak tersesat di dalamnya. Peringatannya yang terakhir ini merupakan bentuk penghargaan kepada lokalitas. Penghormatan kepada lokalitas ini ditunjukkannya juga pada caranya menghargai budaya setempat dengan menyesuaikan diri

saat ada di India dengan memberikan hormat dalam Hindu dan menyembah dengan cara Hindu. Gagaklodra memposisikan Hindu seperti budaya lain dimana pun yang perlu untuk dihargai dan tidak akan usil jika tidak diganggu seperti cara pandang yang disisipkan pada tokoh Nyonya Thacker. Gagaklodra melihat pula kesinambungan antara Hindu di India dan membandingkan dengan cara berpakaian sareek dengan jurik, tarian Hindu dan Parsee yang dibandingkan dengan tarian yang ada di Hindia.

Tentu saja bagi Gagaklodra tidak ada persoalan dari mana memotretnya, bukankah Gagaklodra telah memperjelas posisinya sebagai bagian dari warga dunia yang kosmopolitan. Gagaklodra tidak mau terjebak dalam debat yang terjadi di Bali antara mereka yang mendukung adat Bali dan Hindu dengan Hindu dan India (Picard, 2020, pp. 133–164). Gagaklodra tentu saja mengetahui perdebatan itu yang dapat dengan mudah dilihat dalam rumah kacanya. Gagaklodra tidak ingin terjebak dalam perdebatan itu dan justru memilih untuk melihat Hindu dan kaitannya dengan masyarakat plural yang diperjuangkannya. Upayanya memotret Hindu dari India tentu saja tidak terlepas dari pertemuannya dengan para tokoh-tokoh penting dari India yang memperjuangkan kebebasan dari kolonialisme. Tarupay mencatat bahwa dalam peran penulis serial Gagaklodra Njoo Cheong Seng sebagai pemain toneel, dia pernah berjumpa dengan Jawaharlal Nehru di Burma (Tarupay, 2020, p. 102).

Gagaklodra tidak melihat Hindu dari segi positif saja. Dia juga memberikan kritik terhadap Hindu. Dia meletakkan kritiknya dalam peran yang dimainkan oleh Dr. Battacharjee yang bertemu dengan Gagaklodra dua kali yaitu di dalam perjalanan dari Rangoon ke India dan perjumpaan kedua kalinya di India. Kepura-puraan yang dimainkan oleh Dr. Battacharjee untuk melakukan kejahatan adalah bagian dari kritiknya. Gagaklodra juga mengkritik cara kolonialisme memposisikan orang Hindu dalam cara pandang yang dilihat oleh Adelaide Thacker yang memposisikan Hindu seperti hantu yang menakutkan. Model memposisikan masyarakat lokal serupa seperti hantu adalah pola yang serupa dilakukan oleh kolonial Inggris di India dan kolonial Belanda di Hindia Belanda. Di India, penduduk India yang digunakan sebagai hantu sementara di Hindia Belanda sosok hantu dilekatkan kepada orang pribumi dan orang Cina.

Dalam pemilihan tokoh antagonis yang diperankan oleh para kriminal lokal seperti Dr. Battacharjee, Garuda Baboe dan Shiks Lala Kodi, merupakan representasi dunia yang perlu untuk diperbaiki. Dalam lima belas serial pengembaraan Gagaklodra, ada dua cara yang dilakukan Gagaklodra dalam menghadapi para kriminal lokal. Pertama adalah dengan cara membunuh para kriminal yang dihadapi. Tarupay mengatakan bahwa pembunuhan merupakan cara terakhir untuk mengatasi permasalahan yang memang sulit untuk diperbaiki. Ini adalah upaya memperbaiki tatanan sosial yang akan mengancam keberlanjutan kehidupan ber(se)sama yang dibayangkan Gagaklodra (Tarupay, 2020). Cara yang kedua adalah dengan menyadarkan para kriminal lokal tersebut, baik dengan mengembalikan ke jalan yang benar, maupun melakukan aksi tipuan dan tetap membiarkan para kriminal itu hidup. Cara terakhir ini lebih banyak digunakan oleh Gagaklodra. Gagaklodra melihat bahwa permasalahan tersebut masih bisa diperbaiki untuk membentuk tatanan sosial yang lebih baik. Dalam tiga serial pengembaraannya, Gagaklodra melakukan metode tipuan kepada para tokoh kriminal. Itu berarti bahwa permasalahan yang dihadapi di India berkaitan dengan Hindu adalah permasalahan yang masih bisa diperbaiki dan bukan ancaman yang serius.

III. Simpulan

Gagaklodra telah memperlihatkan bahwa upayanya membentuk dunia yang lebih baik bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Dalam keenam belas serial saat Gagaklodra mengembara menemukan permasalahan dan membantu masyarakat keluar dari permasalahan. Gagaklodra hendak membentuk masyarakat yang lebih baik yang dapat hidup ber(se)sama tanpa dibeda-bedakan berdasar Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan. Pengembaraannya di India memperlihatkan posisi penting Hindu sebagai agama yang penting dalam membentuk masyarakat yang dapat hidup ber(se)sama meskipun bukan Hindu. Ancaman dalam bentuk permasalahan yang dapat mengganggu cara hidup ber(se)sama tersebut telah dikalahkannya dalam pengembaraan di India antara tahun 1935-1937. Hindu terus berkembang di dunia secara umum dan di Indonesia secara khusus dan terus-menerus berperan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Selama Hindu mempertahankan peran dalam menjamin terbentuknya kehidupan ber(se)sama masyarakat di Indonesia, itu berarti gagasan Gagaklodra masih terus diingat sampai dengan saat ini.

Serial Gagaklodra merupakan salah satu karya sastra populer yang kadang kala dipandang sebelah mata dalam dunia sastra. Tetapi gagasan yang dimuat dalam serial Gagaklodra ini menjadi sumbangan gagasan bagi para pembaca saat sekarang ini untuk mewujudkan masyarakat plural. Di Indonesia saat sekarang ini, kasus-kasus yang berkebalikan dengan masyarakat plural masih terus-menerus terjadi. Oleh karena itu, Serial Gagaklodra perlu untuk terus-menerus dibaca dan diingat, bahwa pernah ada serial yang telah mengajarkan cara hidup bersesama untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. R. O., & Anderson, B. R. O. (1999). *Komunitas-komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-usul dan Penyebaran Nasionalisme* (Cet. 1). Pustaka Pelajar [u.a.].
- Anderson, B. R. O. (2016). *Hidup di Luar Tempurung* (Cetakan pertama). Marjin Kiri.
- Anderson, B. R. O. (2017). *Di Bawah Tiga Bendera Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial* (Cetakan ketiga (sampul baru). Marjin Kiri.
- Chandra, E. (2011). *Fantasizing Chinese/Indonesian Hero: Njoo Cheong Seng and the Gagaklodra Series*. <https://doi.org/10.3406/arch.2011.4256>
- Picard, M. (2020). *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali* (F. Mokoginta, Trans.; Cetakan pertama). Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi.
- Schulte Nordholt, H., & Aziz, M. I. (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) ; KITLV Jakarta.
- Seng, N. C. (1935). In *Hantu Hitam Gagaklodra Main Sunglap* (Cetakan pertama). Prana Agency Service.
- Seng, N. C. (1936). In *Garuda Babu alias Gagaklodra Hindu* (Cetakan pertama). Prana Agency Service.
- Seng, N. C. (1937). In *Shiks Lala Kodi Gagaklodra Melawan Raksasa* (Cetakan pertama). Prana Agency Service.
- Seng, N. C. (1940). In *Kesembilan Gagaklodra* (Cetakan pertama). Prana Agency Service.

- Seng, N. C. (1953). In *22 Tahun dengan Gagaklodra* (Cetakan pertama). Prana Agency Service.
- Shiraishi, T. (2023). *Dunia Hantu Digul: Pemolisian sebagai Strategi Politik di Indonesia Masa Kolonial, 1926-1941* (J. Suryomenggolo, Trans.; Cetakan pertama). INSISTPress.
- Tarupay, H. K. (2020). *Gagaklodra Makassar: Detektif Nasionalisme Njoo Cheong Seng*. Sanata Dharma University Press.
- Toer, P. A. (2015). *Rumah kaca* (A. A. Toer, Ed.; Cetakan 13). Lentara Dipantara.